

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kakao pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1560 ke daerah Sulawesi dibawa oleh orang Spanyol. Jenis yang pertama masuk jenis Criollo Venezuela yang didatangkan dari Filipina. Jenis Criollo ini dikenal rasanya yang enak tetapi daya produksinya relatif rendah, dan kurang tahan terhadap penyakit (Heddy, 1990).

Peningkatan luas areal pertanaman kakao di Indonesia yang sangat mengembirakan belum diikuti dengan produktivitas dan mutu yang tinggi. Produksi rata-rata kakao nasional sebesar 839,75 kg/ha/tahun pada tahun (1995). Sebetulnya tidak terlalu rendah, namun untuk menyongsong pasar global maka upaya-upaya peningkatan daya hasil tetap diperlukan (Poedjiwidodo, 1996).

Pertumbuhan dan keberhasilan dalam menanam kakao diperoleh dengan tanaman pohon pelindung untuk mencegah sengatan matahari langsung, tetapi sering pula dijumpai masalah bahwa setelah bibit siap untuk ditanam pohon pelindung belum dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu dalam usaha berkebun kakao diperlukan suatu perencanaan yang baik, jadwal tanam harus diatur sebaik mungkin mulai dari pengolahan tanah, penanam tanaman pelindung sementara, pembibitan sampai dengan masa panen (Usman, 1991).

Unsur hara di dalam tanah makin lama makin berkurang, karena diserap oleh tanaman / tumbuhan, di samping kehilangan dalam bentuk gas dalam bentuk

tercuci ke lapisan yang lebih dalam sehingga berada diluar jangkauan akar-akar tanaman. Berkurangnya unsur hara dalam tanah ini, harus ditambahkan dalam bentuk pupuk sejumlah tertentu sehingga pertumbuhan dan produksi tanaman meningkat (Heddy, 1990)

Tanah sebagai media tumbuh bibit kakao juga merupakan faktor pembatas pertumbuhan. Media yang baik adalah tanah yang baik sifat fisiknya, memiliki kesuburan tanah yang baik dengan kandungan bahan organik yang tinggi serta tidak terdapat unsur –unsur yang beracun. Untuk mendapatkan tanah sebagai media tumbuh dengan sifat fisik, struktur tanah yang baik untuk pertumbuhan bibit kakao adalah sulit, namun cara lain untuk mendapatkan tanah sebagai media tumbuh yang baik adalah dengan mencampurkan tanah lapisan atas yang subur dengan pupuk kandang atau kompos maupun limbah organik lainnya serta diberi sedikit tanah pasir dengan perbandingan tertentu, sehingga diperoleh tanah yang hampir sama dengan yang kita kehendaki oleh bibit kakao untuk tumbuh dengan baik (Erwin, 1987).

Bahan organik berfungsi untuk mempertahankan kelembaban tanah, persediaan atau sumber unsur hara tanaman dan untuk memperbaiki struktur tanah permukaan. Pada lapisan tanah atas sekitar 0 – 30 cm kandungan bahan organiknya 3,5 % atau 2 % karbon. Untuk meningkatkan kadar bahan organik dapat dilakukan dengan memberi mulsa dari pangkasan tanaman pelindung sementara atau tetap. Dapat pula di lakukan pembenaman kulit kakao, yang dapat menghasilkan unsur hara setara dengan 29 kg Urea, 9 kg, RP, 56, kg KCL dan 8 kg Kieserit.

Tanaman kakao menghendaki tanah yang memiliki kapasitas pertukaran kation minimum sebesar 12 me / 100 gram tanah. Di samping itu kejenuhan basa atau